

BAB III

KONDISI DAN POTENSI KABUPATEN KARAWANG

Dalam bab III ini penulis akan memaparkan tentang kondisi umum Kabupaten Karawang yang didalamnya akan membahas keadaan geografis, potensi daerah, visi dan misi pembangunan Kabupaten Karawang, kemudian dalam bab ini akan dipaparkan tentang landasan hukum-hukum investasi di Indonesia yang mendukung masuknya Jepang untuk berinvestasi di Kabupaten Karawang

3.1. Kondisi Umum Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Karawang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor di barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Subang di timur, Kabupaten Purwakarta di tenggara, serta Kabupaten Cianjur di selatan ini memiliki luas wilayah 1.737,53 km², dengan jumlah penduduk 2.125.234 jiwa (sensus 2010) yang berarti berkepadatan 1.223 jiwa per km². Pada tahun 2012-an Kabupaten Karawang sedang dibanjiri proyek-proyek besar yaitu Summarecon, Agung Podomoro, Agung Sedayu, Metland dan lain-lain. Rencananya Karawang akan memiliki bandara internasional, dan kereta cepat yang berada di selatan kota Karawang.

3.1.1. Sejarah Kabupaten Karawang

Sekitar Abad XV Masehi, Agama Islam masuk ke Karawang yang dibawa oleh ulama besar Syekh Hasanudin bin Yusup Idofi dari Champa yang terkenal

dengan sebutan Syeikh Quro. Pada masa itu daerah Karawang sebagian besar masih merupakan hutan belantara dan berawa-rawa.

Keberadaan daerah Karawang yang telah dikenal sejak Kerajaan Pajajaran yang berpusat di Daerah Bogor, karena Karawang pada masa itu merupakan jalur lalu lintas yang sangat penting untuk menghubungkan Kerajaan Pakuan Pajajaran dengan Galuh Pakuan yang berpusat di Daerah Ciamis.

Luas wilayah Kabupaten Karawang pada saat itu, tidak sama dengan luas wilayah Kabupaten Karawang pada masa sekarang. Pada waktu itu luas wilayah Kabupaten Karawang meliputi Bekasi, Purwakarta, Subang dan Karawang sendiri (Jabarprov, n.d.).

Setelah Kerajaan Pajajaran runtuh pada tahun 1579 Masehi, pada tahun 1580 Masehi berdiri Kerajaan Sumedanglarang sebagai penerus Kerajaan Pajajaran dengan Rajanya Prabu Geusan Ulun. Kerajaan Islam Sumedanglarang, pusat pemerintahannya di Dayeuhluhur dengan membawahi Sumedang, Galuh, Limbangan, Sukakarta dan Karawang. Pada tahun 1608 Prabu Geusan Ulun wafat dan digantikan oleh putranya Ranggagempol Kusumahdinata. Pada masa itu di Jawa Tengah telah berdiri Kerajaan Mataram dengan Rajanya Sultan Agung (1613 - 1645). Salah satu cita-cita Sultan Agung pada masa pemerintahannya adalah dapat menguasai Pulau Jawa dan mengusir Kompeni (Belanda) dari Batavia.

Ranggagempol Kusumahdinata sebagai Raja Sumendanglarang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Sultan Agung dan mengakui kekuasaan Mataram. Maka pada Tahun 1620, Ranggagempol Kusumahdinata menghadap ke Mataram dan menyerahkan kerajaan Sumedanglarang di bawah naungan Kerajaan

Mataram. Ranggagempol Kusumahdinata oleh Sultan Agung diangkat menjadi Bupati (Wadana) untuk tanah Sunda dengan batas-batas wilayah disebelah Timur Kali Cipamali, disebelah Barat Kali Cisadane, disebelah Utara Laut Jawa, dan disebelah Selatan Laut Kidul (Jabarprov, n.d.).

Pada Tahun 1624 Ranggagempol Kusumahdinata wafat, dan sebagai penggantinya Sultan Agung mengangkat Ranggagede, Putra Prabu Geusan Ulun. Ranggagempol II, putra Ranggagempol Kusumahdinata yang semestinya menerima tahta kerajaan, merasa disisihkan dan sakit hati. Kemudian beliau berangkat ke Banten untuk meminta bantuan Sultan Banten agar dapat menaklukkan Kerajaan Sumedanglarang dengan imbalan apabila berhasil, maka seluruh wilayah kekuasaan Sumedang larang akan diserahkan kepada Banten.

Sejak itu banyak tentara Banten yang dikirim ke Karawang terutama di sepanjang Sungai Citarum, di bawah Pimpinan Sultan Banten bukan saja untuk memenuhi permintaan Ranggagempol II. Tetapi merupakan awal usaha Banten untuk menguasai Karawang sebagai persiapan merebut kembali pelabuhan Banten yang telah dikuasai oleh Kompeni (Belanda), yaitu pelabuhan Sunda Kelapa. Masuknya tentara Banten ke Karawang beritanya telah sampai ke Mataram. Pada Tahun 1624, Sultan Agung mengutus Surengrono (Aria Wirasaba) dari Mojo Agung, Jawa Timur untuk berangkat ke Karawang dengan membawa 1000 Prajurit dengan keluarganya, dari Mataram melalui Banyumas dengan tujuan untuk membebaskan Karawang dari pengaruh Banten, mempersiapkan logistik dengan membangun gudang-gudang beras dan meneliti rute penyerangan Mataram ke Batavia (Jabarprov, n.d.).

Langkah awal yang dilakukan Aria Surengrono adalah dengan mendirikan 3 (tiga) Desa yaitu Waringinpitu (Telukjambe), Desa Parakansapi (di Kecamatan Pangkalan yang sekarang telah terendam Waduk Jatiluhur) dan Desa Adiarsa (Sekarang termasuk di Kecamatan Karawang Barat), dengan pusat kekuatan di ditempatkan di Desa Waringinpitu. Karena jauh dan sulitnya hubungan antara Karawang dengan Mataram, Aria Wirasaba belum sempat melaporkan tugas yang sedang dilaksanakan kepada Sultan Agung. Keadaan ini menjadikan Sultan Agung mempunyai anggapan bahwa tugas yang diberikan kepada Aria Wirasaba gagal dilaksanakan.

Demi menjaga keselamatan Wilayah Kerajaan Mataram sebelah barat, pada tahun 1628 dan 1629, bala tentara Kerajaan Mataram diperintahkan Sultan Agung untuk melakukan penyerangan terhadap VOC (Belanda) di Batavia. Namun serangan ini gagal disebabkan keadaan medan yang sangat berat. Sultan Agung kemudian menetapkan Daerah Karawang sebagai pusat logistik yang harus mempunyai pemerintahan sendiri dan langsung berada dibawah pengawasan Mataram serta harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang cakap dan ahli perang sehingga mampu menggerakkan masyarakat untuk membangun pesawahan guna mendukung pengadaan logistik dalam rencana penyerangan kembali terhadap VOC (Belanda) di Batavia (Jabarprov, n.d.).

Pada tahun 1632, Sultan Agung mengutus kembali Wiraperbangsa Sari Galuh dengan membawa 1.000 prajurit dengan keluarganya menuju Karawang. Tujuan pasukan yang dipimpin oleh Wiraperbangsa adalah membebaskan Karawang dari pengaruh Banten, mempersiapkan logistik sebagai bahan persiapan melakukan

penyerangan terhadap VOC (Belanda) di Batavia, sebagaimana halnya tugas yang diberikan kepada Aria Wirasaba yang dianggap gagal. Tugas yang diberikan kepada Wiraperbangsa dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya langsung dilaporkan kepada Sultan Agung. Atas keberhasilannya Wiraperbangsa oleh Sultan Agung dianugrahi jabatan Wedana (Setingkat Bupati) di Karawang dan diberi gelar Adipati Kertabumi III serta diberi hadiah sebilah keris yang bernama "Karosinjang" (Jabarprov, n.d.).

Setelah penganugrahan gelar tersebut yang dilakukan di Mataram, Wiraperbangsa bermaksud akan segera kembali ke Karawang, namun sebelumnya beliau singgah dahulu ke Galuh untuk menjenguk keluarganya. Atas takdir Illahi Beliau kemudian wafat saat berada di Galuh. Setelah Wiraperbangsa Wafat, Jabatan Bupati di Karawang dilanjutkan oleh putranya yang bernama Raden Singaperbangsa dengan gelar Adipati Kertabumi IV yang memerintah pada tahun 1633-1677.

Pada abad XVII kerajaan terbesar di Pulau Jawa adalah Mataram, dengan raja yang terkenal yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo. Ia tidak menginginkan wilayah Nusantara diduduki atau dijajah oleh bangsa lain dan ingin mempersatukan Nusantara. Dalam upaya mengusir VOC yang telah menanamkan kekuasaan di Batavia, Sultan Agung mempersiapkan diri dengan terlebih dahulu menguasai daerah Karawang, untuk dijadikan sebagai basis atau pangkal perjuangan dalam menyerang VOC. Ranggagede diperintahnya untuk mempersiapkan bala tentara/prajurit dan logistik dengan membuka lahan-lahan pertanian, yang kemudian berkembang menjadi lumbung padi.

Tanggal 14 September 1633 Masehi, bertepatan dengan tanggal 10 Maulud 1043 Hijriah, Sultan Agung melantik Singaperbangsa sebagai Bupati Karawang yang pertama, sehingga secara tradisi setiap tanggal 10 Maulud diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Karawang. Berawal dari sejarah tersebut dan perjuangan persiapan proklamasi kemerdekaan RI, Karawang lebih dikenal dengan julukan sebagai kota pangkal perjuangan dan daerah lumbung padi Jawa Barat (Jabarprov, n.d.).

3.1.2. Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah

Kabupaten Karawang secara geografis terletak antara 107°02 – 107°40 BT dan 5°56 – 6°34 LS. Luas wilayah Kabupaten Karawang ± 1.753,27 km² atau 175.327 Ha, 3,73 % dari luas provinsi Jawa Barat.

Batas wilayah administratif terdiri dari : Bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Subang, Bagian Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Cianjur, Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Karawang relatif merupakan daerah dataran rendah mempunyai variasi kemiringan wilayah 0-2 %, 2-15%, 15-40% dan diatas 40%. Pada bagian utara berupa dataran dan pantai, bagian tengahnya merupakan dataran dan bukit sedangkan pada bagian selatan merupakan dataran dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian maksimum (Gunung Sanggabuana) mencapai ± 1291 m diatas permukaan laut.

Curah hujan tahunan berkisar antara 1100-3200 mm/tahun dengan rerata temperatur tahunan 28,87°C, rerata tekanan udara 0,01 milibar Musim kemarau

berkisar antara bulan April sampai dengan November dan musim hujan antara bulan Desember - Maret. Keberadaan Sungai Citarum yang membelah Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi seringkali menimbulkan banjir pada saat musim hujan.

Karawang dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat dengan luas lahan sawah mencapai 93.590 hektar atau sekitar 53% dari luas kabupaten yang tersebar di seluruh kecamatan. Produksi padi didukung oleh sistem pengairan yang memadai. Saluran irigasi di Karawang terdiri dari Saluran Induk Tarum Utara dari Bendungan Walahar, Saluran Induk Tarum Barat dan Saluran Induk Tarum Timur dari Bendungan Curug. Selain tiga saluran induk itu daerah ini juga memiliki saluran irigasi yang sumber airnya berasal dari Bendungan Cibeet serta Bendungan Barugbug dan Pundog di Kabupaten Purwakarta. Dengan kondisi pengairan yang tertata rapi, musim kemarau tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi (Pencerah Nusantar, 2017).

3.1.3. Kependudukan

Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Karawang mencapai 2.250.120 jiwa. Angka ini didapatkan dari hasil proyeksi dan angka tersebut masih sementara. Penduduk laki-laki pada tahun 2014 berjumlah 1.154.982 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.095.138 jiwa. Seks rasio penduduk Kabupaten Karawang adalah 105,46 yang artinya penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dengan luas Kabupaten Karawang sebesar 1.753,27 km² didapatkan kepadatan penduduk per km² sebesar 1.283,38 jiwa. Penduduk terbanyak

terdapat di Kecamatan Karawang Barat, yaitu sebesar 164.411 jiwa, kemudian disusul Kecamatan Klari dengan jumlah penduduk sebesar 164.275 jiwa. Sedangkan, jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Tegalwaru dengan jumlah penduduk 36.118 jiwa. Jumlah rumah tangga di Kabupaten Karawang pada tahun 2014 mencapai 604.906 Rumah Tangga. Dengan jumlah rumah tangga tertinggi di Kecamatan Klari yaitu 46,035 Rumah Tangga, kemudian Kecamatan Karawang Barat dengan 43.520 Rumah Tangga dan Kecamatan Telukjambe Timur dengan 36.824 Rumah Tangga (Pencerah Nusantar, 2017).

3.1.4. Topografi

Bentuk tanah di Kabupaten Karawang sebagian besar berbentuk dataran yang relatif rata dengan variasi antara 0 – 5 m di atas permukaan laut. Hanya sebagian kecil wilayah yang bergelombang dan berbukit–bukit dengan ketinggian antara 0 – 1200 m di atas permukaan laut (Badan Pelayanan Statistika Kabupaten Karawang, 2015).

Kabupaten Karawang sebagian besar berbentuk dataran yang relatif rendah (25 m dpl) terletak pada bagian utara mencakup Kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Pedes, Rengasdengklok, Kutawaluya, Tempuran, Cilamaya, Rawamerta, Telagasari, Lemahabang, Jatisari, Klari, Karawang, Tirtamulya, sebagian Telukjambe, Jayakarta, Majalaya, sebagian Cikampek dan sebagian Ciampel. Hanya sebagian kecil wilayah yang bergelombang dan berbukit-bukit di bagian selatan dengan ketinggian antara 26 – 1.200 dpl. Daerah perbukitan tersebut antara lain : Gunung Pamoyanan, Dindingsari, Golosur, Jayanti, Godongan, Rungking, Gadung,

Kuta, Tonjong, Seureuh, Sinalonggong, Lanjung dan Gunung Sanggabuana. Terdapat pula Pasir Gabus, Cielus, Tonjong dengan ketinggian bervariasi antara 300-1.200 m dpl dan tersebar di Kecamatan Tegalwaru, sebagian kecil Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Ciampel.

Kabupaten Karawang terutama di pantai utara tertutup pasir pantai yang merupakan batuan sedimen yang dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan laut dan aluvium vulkanik. Di bagian tengah ditempati oleh perbukitan terutama dibentuk oleh batuan sedimen, sedangkan dibagian selatan terletak Gunung Sanggabuana dengan ketinggian ± 1.291 m dpl, yang mengandung endapan vulkanik.

Kabupaten Karawang dilalui oleh beberapa sungai yang bermuara di Laut Jawa. Sungai Citarum merupakan pemisah antara Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Bekasi, sedangkan sungai Cilamaya merupakan batas wilayah dengan Kabupaten Subang. Selain sungai, terdapat 3 buah saluran irigasi yang besar, yaitu : Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah, dan Saluran Induk Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah, tambak dan pembangkit tenaga listrik (Pembab Karawang, 2016).

3.1.5. Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (total market value) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan Universitas Sumatera Utara ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak

sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006).

Perkembangan Kabupaten Karawang di usianya yang ke-382 tahun salah satunya dapat terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi (LPE) yang stabil yakni 7,87 persen dengan jumlah penduduk diperkirakan mencapai 2.250.120 jiwa. Kondisi perekonomian rata-rata masyarakat Kabupaten Karawang dapat terlihat dari kondisi Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga konstan menjadi sebesar Rp. 13.109.640,00 dan Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan sebesar 29,498 juta rupiah. Di sisi lain, angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Karawang ternyata turut menunjukkan pertumbuhan positif, yaitu berada pada angka 71,98, dengan komponen Angka Melek Huruf (AMH) sebesar 93,49 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 7,45; Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar 68,18; serta Indeks Daya Beli Perkapita sebesar 641,70 per kapita. Kondisi tersebut tentunya cukup menggembirakan mengingat IPM merupakan salah satu indikator pemantau pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah, yang telah dipandang strategis oleh kaum akademisi sebagai indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan pembangunan yang bersifat non fisik (Kabupaten Karawang, 2015).

3.1.6. Ketenagakerjaan

Selama periode Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja di Kabupaten Karawang masih didominasi oleh golongan umur muda yaitu di bawah usia 35 Tahun. Tahun 2008 dan 2009 PUK usia muda yaitu di

bawah usia 35 mencapai 764.619 dan 775.092 orang atau 51 persen dari total 1.485.398 dan 1.505.401 (Disnakertrans Kabupaten Karawang, 2013).

Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia 10 tahun ke atas, terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja, sedangkan Angkatan Kerja dibagi menjadi Yang Bekerja dan Pencari Kerja. Pekerja terdaftar sebanyak 25.966 orang, sedangkan pada tahun 2013 mencapai 19.948 orang yang berarti terjadi kenaikan sebesar 30,17 persen. Jumlah pencari kerja terbanyak yang belum ditempatkan berada pada level pendidikan SLTA, yaitu sebanyak 50.986 orang (Badan Pelayanan Statistika Kabupaten Karawang, 2015).

3.2. Potensi – Potensi di Kabupaten Karawang

Dalam sub-bab ini penulis akan mencoba menguraikan berbagai potensi dari sektor-sektor perekonomian seperti Sektor industri, pertambangan, pertanian, perikanan dan sektor pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Karawang

3.2.1. Potensi Pertanian

Kabupaten Karawang disamping sebagai lumbung padi Jawa Barat juga merupakan salah satu daerah yang dapat memberikan kontribusi kebutuhan beras Nasional setiap tahunnya mencapai 799.128 ton/tahun.

Tabel 3. 1 Jenis Komoditas dan Luas Tanam Tanaman Padi Sawah, Palawija, Holtikultura Kab. Karawang tahun 2011-2015 (Ha)

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi Sawah	197.013	195.924	197.599	198.644	195.726
2	Kedelai	886	152	640	486	1.627
3	Kacang Hijau	1.432	819	621	789	489
4	Jagung Pipilan Kering	1.553	1.260	486	167	866
5	Ketela Pohon	231	499	372	297	230
6	Ubi Jalar	21	32	29	24	82

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Karawang Kabupaten (Pemkab Karawang, 2016).

Tabel 3. 2 Jenis Komoditas dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah, Palawija, dan Hortikultura Kab. Karawang Tahun 2011-2015 (Kw/Ha)

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi Sawah	74.08	74.37	75.61	76.05	75.00
2	Kedelai	16.32	13.30	16.60	14.36	15.89
3	Kacang Hijau	11.28	10.80	11.05	11.42	10.58
4	Jagung Pipilan Kering	56.61	58.98	59.00	58.00	62.00
5	Ketela Pohon	195	195	195	195	190
6	Ubi Jalar	160	160	150	156	160

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Karawang Kabupaten (Pemkab Karawang, 2016)

3.2.2. Potensi Industri

Industri di Kabupaten Karawang dikembangkan di lahan seluas 13.718 Ha atau 7,85% dari luas Kabupaten Karawang, terdiri atas Kawasan Industri seluas 6.757,5 Ha (terdiri atas Kecamatan : Telukjambe Barat, Telukjambe Timur Ciampel, Klari dan Cikampek) kemudian Kawasan Industri Terpadu seluas 743 Ha di Kecamatan Telukjambe Barat kemudian Kawasan Industri seluas 1.000 Ha di Kecamatan Cikampek dan Zona Industri seluas 5.217,6 Ha (Kecamatan : Klari, Purwasari, Cikampek, Kota Baru, Ciampel, Pangkalan, Teluk Jambe Barat, Karawang Barat, Karawang Timur, Rengasdengklok).

Sampai saat ini pengembangan kegiatan industri di Kabupaten Karawang dialokasikan di bagian selatan, tepatnya di Kecamatan Klari, Cikampek, Telukjambe

Barat, Telukjambe Timur, Purwasari, Karawang, Jatisari, Pangkalan dan Cikampek. Walaupun begitu tidak semuanya berkembang, terutama yang diperuntukan untuk Kawasan Industri terpadu di Kecamatan Telukjambe Barat seluas kurang lebih 743 Ha, sedangkan 2.400 Ha fungsinya sudah dikembalikan pada semula sebagai lahan Perhutani. Kegiatan industri yang relatif berkembang diantaranya Kota Industri di bagian timur (Kota Bukit Indah City) Kecamatan Cikampek, Kawasan Industri (Kecamatan Telukjambe Timur dan Pangkalan), Zona Industri (Kecamatan Telukjambe Timur, Klari, Cikampek dan Karawang) (Pemkab Karawang, 2016).

Tabel 3. 3 Data Perkembangan Industri di Kab. Karawang Tahun 2011-2015 (Unit)

No.	Jenis Industri	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
A.	Industri Besar					
	1. PMA	371	486	495	540	511
	2. PMDN	213	213	226	237	226
	3. Non Fasilitas	179	207	217	224	117
	Sub Total	763	906	938	1.001	954
B.	Industri Kecil	9.014	9.025	9.025	9.290	9.290
	Total	9.764	9.920	9.963	10.026	10.244

Sumber : Dinas Perindustrian dan BPMPT Kabupaten Karawang (Pemkab Karawang, 2016).

Perkembangan investasi di Kabupaten Karawang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, berikut adalah tabel perkembangan jumlah investasi di Kabupaten Karawang dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 3. 4 Data Perkembangan Investasi di Kabupaten Karawang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Investasi (Rp)
1.	2011	98,784 Trilyun
2.	2012	14,253 Trilyun
3.	2013	40.924 Trilyun
4.	2014	25,722 Trilyun
5.	2015	25.453 Trilyun

Sumber : Dinas Perindagtamben dan BPMPT Kabupaten Karawang

3.2.3. Potensi Pertambangan

Secara umum potensi bahan galian unggulan di Kabupaten Karawang yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut adalah Batu Gamping, Batu Andesit dan Sirtu. Hal ini didasarkan atas nilai ekonomis dan besaran potensi bahan galian tersebut. Berdasarkan data Pemda Karawang, tambang batu Gamping terbesar berada di Kecamatan Pangkalan dengan luas 408 juta m³, sedangkan tambang batuan Andesit tersebar di wilayah gunung Sinalanggeng, gunung Cengkik, gunung Cipaga dan Tegalwaru dengan total luas sumber daya mencapai 728 juta m³, dan untuk tambang Pasir dan Sirtu tersebar di wilayah sungai Citarum, Telukjambe, Rengasdengklok, Cikari, Klari dan Kecamatan Pangkalan dengan luas cakupan mencapai 205 juta m³ (Pemkab Karawang, 2016).

Tabel 3. 5Potensi Bahan Galian Industri Kabupaten Karawang

No	Jenis Bahan Galian Industri	Volume dan Spesifikasi	Lokasi
1.	Besi Titan		Cibuaya
2.	Batu andesit	340.000.000 M ³	Pangkalan
3.	Pasir dan Sirtu	205.000.000 M ³	Cikampek, Klari, Ciampel dan Pangkalan
4.	Tanah Urug		Cikampek
5.	Tanah Liat	115.000.000 Ton (sumber daya)	Teluk Jambe, Pangkalan, Cikampek
6.	Pasir Kuarsa		Jatisari
7.	Batu Gamping	45.000.000 Ton (cadangan hipotetik) ; CaO = 51,54%, MgO = 0,78%	Pangkalan
8.	Pasir Laut	200.000.000 M ³	Pakisjaya, Tempuran, Cilamaya.

Sumber : Disperindagtamben Kab. Karawang

3.2.4. Potensi Perikanan

Selain pertambangan, Kabupaten Karawang juga memiliki potensi dalam sektor perikanan. Statistik pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sumber perikanan dari hasil tangkap laut sebesar 8.500 Ton, untuk perikanan budidaya (tambak, KAT, Mina Padi dan KJA) nilai produksinya mencapai 42.483 Ton, sedangkan untuk produk hasil olahan perikanan (pindang, ikan asin, terasi, krupuk dan mini plan/rajungan) dengan nilai produksi 35.593 Ton. Sumber daya perikanan yang ada di wilayah Kabupaten Karawang pada tahun 2015 secara umum diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yang pertama berasal dari ikan laut dengan total produksi sekitar 8.500 Ton, dari sektor perikanan sungai nilai produksinya mencapai 29,61 Ton, untuk ikan rawa total produksi sekitar 7,96 Ton dan untuk kelompok ikan waduk/galian C nilai produksinya berada pada 54,55 Ton.

Kegiatan perikanan perairan budidaya (tambak, kolam dan sawah/mina padi) Kabupaten Karawang pada tahun 2015 adalah menunjukkan nilai produksi ikan tambak berkisar pada angka 39.113 Ton, untuk budidaya ikan kolam (KAT) berada pada angka 2.806 Ton, kemudian nilai produksi ikan sawah berada pada angka 293

Ton sedangkan untuk nilai produksi ikan Jaring Terapung (KJA) berada pada titik 269 Ton. Nilai tersebut menunjukkan bahwa budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Karawang memiliki potensi yang cukup tinggi.

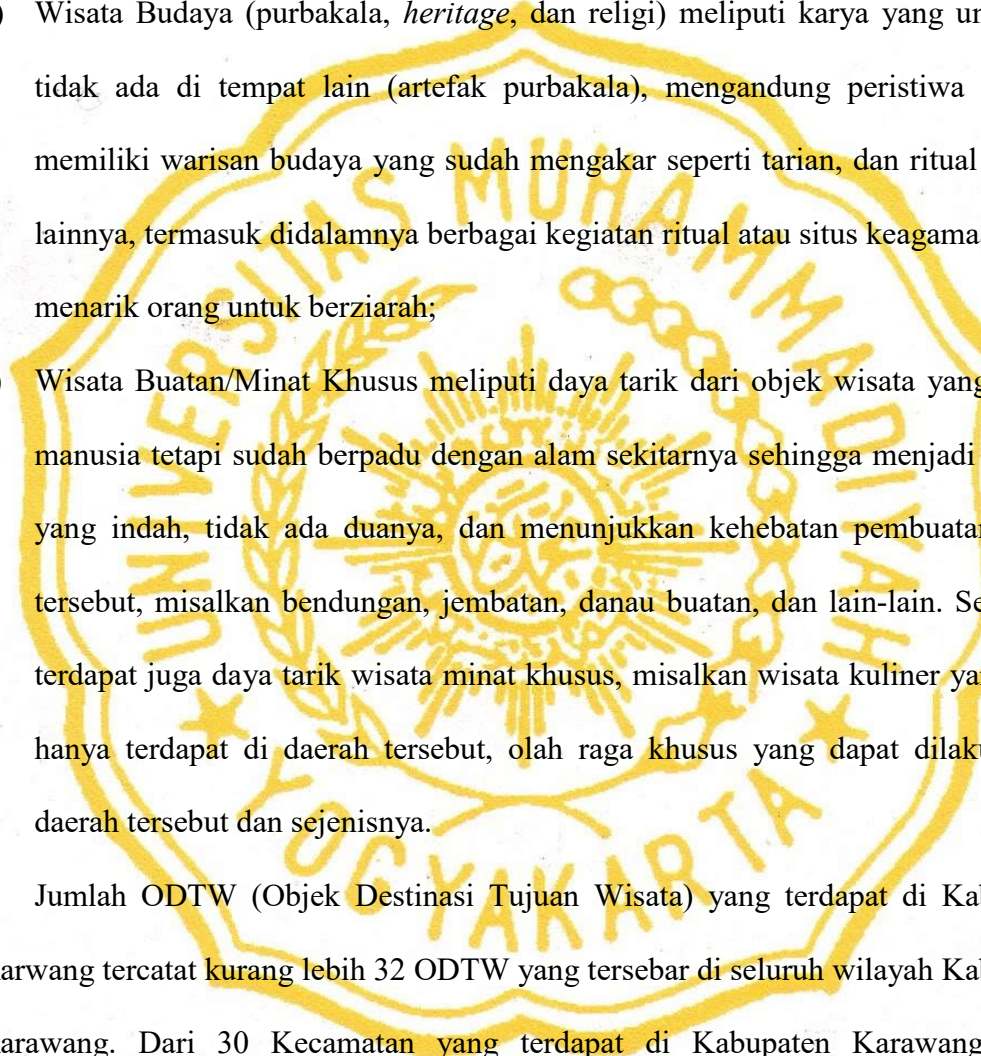
Selain produksi perikanan yang berbentuk bahan mentah, Kabupaten Karawang juga melakukan kegiatan produksi produk olahan hasil perikanan (pindang, ikan asin, terasi dan krupuk) yang wajarnya dilakukan oleh penduduk setempat. Data yang dikumpulkan oleh Pemda Karawang menunjukkan pada tahun 2015 produk olahan hasil perikanan di Kabupaten Karawang adalah dikategorikan menjadi 4, yaitu produk olahan Pindang dengan nilai produksi mencapai 29.206 Ton, kemudian produk olahan ikan asin dengan produksi mencapai 4.072 Ton, selanjutnya produksi terasi mencapai angka 293 Ton dan produksi Krupuk dari hasil perikanan berada pada angka 1.213 Ton (Pemkab Karawang, 2016).

3.2.5. Potensi Pariwisata


Sektor pariwisata di Kabupaten Karawang sangat potensial. Namun potensi tersebut masih perlu perhatian khusus. Hal tersebut disebabkan sektor pariwisata belum memberi kontribusi yang signifikan terhadap sektor perekonomian daerah.

Memperhatikan letak geografis Kabupaten Karawang dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam objek wisata di Karawang. Keberagaman objek wisata tersebut terbagi menjadi enam karakter wisata, yaitu : (1) pegunungan; (2) bahari; (3) sejarah (*heritage*); (4) religi; (5) purbakala; dan (6) buatan (Pemkab Karawang, 2016).

Daya tarik wisata berdasarkan karakter wisatanya dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 
- a) Wisata Alam (bahari dan pegunungan) meliputi keindahan, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol untuk wisata, keunikan sumberdaya alam, keutuhan sumber daya alam, pilihan kegiatan, kebersihan udara, ruang gerak pengunjung, kepekaan sumberdaya alam;
 - b) Wisata Budaya (purbakala, *heritage*, dan religi) meliputi karya yang unik, tua, tidak ada di tempat lain (artefak purbakala), mengandung peristiwa sejarah, memiliki warisan budaya yang sudah mengakar seperti tarian, dan ritual budaya lainnya, termasuk didalamnya berbagai kegiatan ritual atau situs keagamaan yang menarik orang untuk berziarah;
 - c) Wisata Buatan/Minat Khusus meliputi daya tarik dari objek wisata yang dibuat manusia tetapi sudah berpadu dengan alam sekitarnya sehingga menjadi sesuatu yang indah, tidak ada duanya, dan menunjukkan kehebatan pembuatan objek tersebut, misalkan bendungan, jembatan, danau buatan, dan lain-lain. Selain itu terdapat juga daya tarik wisata minat khusus, misalkan wisata kuliner yang khas hanya terdapat di daerah tersebut, olah raga khusus yang dapat dilakukan di daerah tersebut dan sejenisnya.

Jumlah ODTW (Objek Destinasi Tujuan Wisata) yang terdapat di Kabupaten Karawang tercatat kurang lebih 32 ODTW yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Karawang. Dari 30 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karawang setiap Kecamatan memiliki potensi dan produk yang diunggulkan mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, buatan, kuliner dan lain-lain. Beberapa jenis dan sebaran ODTW yang ada di Kabupaten Karawang antara lain :

- 
- a) Wisata Alam (pegunungan dan bahari) : Desa Wisata Mekarbuana, Kawasan Wisata Pantai Tanjung Pakis, Buana Wisata Cikeong, Kawasan Wisata Pantai Tanjung Baru, Kawasan Wisata Pantai Samudra Baru Desa Sungaibuntu, Wisata Pantai Pasir Putih Desa Pasirjaya Kec. Cilamaya Wetan, Curug Cigentis, Curug Bandung, Curug Lalay, Curug Santri, Curug Cikolengkap dan Curug Cipanundaan.
- b) Wisata Budaya (sejarah/*Heritage*), purbakala, religi) : Situs Purbakala Candi Jiwa, Candi Lanang, Candi Wadon, Situs Purbakala Kuta Tandingan, Petilasan Joko Tingkir, Makam Tubagus Rangin dan Makam Para Mantan Bupati Karawang, Tugu Proklamasi Rengasdengklok Monumen Rawagede, Monumen Resimen V Cikampek, Monumen Suroto Kunto dan Rumah Djiouw Ki Siong, Makam Syech Quro dan Vihara Sian Jin Kupoh.
- c) Wisata Buatan/Minat Khusus : Bendungan Walahar/Pariso, Danau Gempol Rawa, Situ Kamojing dan Bendungan Cibayat, *Batu Tumpang Adventure Camp* (BATAAC).

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2011 terdapat enam ODTW unggulan dan empat ODTW lainnya yang memiliki nilai cukup tinggi dan dapat melengkapi ODTW unggulan yang sudah ada, ODTW unggulan tersebut tampak pada tabel berikut :

Tabel 3. 6 ODTW Unggulan di Kabupaten Karawang

No.	ODTW	Lokasi	Karakter TW
1.	Pantai Samudera Baru	Desa Sungai Buntu, Kec. Pedes	Wisata Bahari
2.	Situs Candi Jiwa	Desa Segaran, Kec. Batujaya dan Desa Telagajaya, Kec. Pakisjaya	Wisata Purbakala
3.	Makam Syeck Quro	Berada di Kampung Pulobata, Desa Pulo Kec. Lemahabang	Wisata Religi
4.	Monumen Rawagede	Dusun Rawagede, Desa Balongsari, Kec. Rawamerta	Wisata Sejarah
5.	Curug Cigentis	Desa Mekarbuana, Kec. Tegalwaru	Wisata Pegunungan
6.	Danau Cipule	Desa Walahar, Kec. Ciampel	Wisata Buatan
7.	Pantai Tanjung Pakis	Kecamatan Pakisjaya	Wisata Bahari
8.	Candi Blandongan	Desa Segaran, Kec. Batujaya dan Desa Telagajaya, Kec. Pakisjaya	Wisata Purbakala
9.	Bendungan Parisdo (Walahar)	Desa Walahar, Kec. Klari	Wisata Buatan
10.	Curug Bandung	Desa Mekarbuana, Kec. Tegalwaru	Wisata Pegunungan

Sumber : Rippda Kabupaten Karawang

3.3 Tata Ruang dan Landasan Hukum

Dalam sub-bab ini penulis mencoba menguraikan rencana pembangunan tata ruang Kabupaten Karawang, serta peraturan-peraturan yang menjadi landasan dasar kegiatan investasi di kabupaten Karawang

3.3.1. Tata Ruang Wilayah

Kebijakan penataan ruang Kabupaten Karawang diarahkan untuk menjadikan pertanian dan industri sebagai basis dalam mewujudkan kesejahteraan, dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan serta keserasian tata ruang dengan tata ruang nasional, provinsi dan wilayah sekitarnya. Untuk itu maka kebijakan penataan ruang Kabupaten Karawang adalah :

- 1) Mengembangkan kawasan serta pusat-pusat kegiatan yang terhirarkis dalam rangka mendukung pengembangan pertanian dan industri.
- 2) Melestarikan lahan tanaman pangan yang mendukung pengelolaan pertanian lahan basah berkelanjutan.

- 3) Memantapkan pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan industri.
- 4) Mengembangkan sistem jaringan prasarana yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan yang ada serta mampu melayani keseluruhan wilayah.
- 5) Memantapkan pelestarian dan perlindungan kawasan lindung untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.
- 6) Mengembangkan pola ruang wilayah yang mengarahkan distribusi peruntukan ruang dalam wilayah berdasarkan kebutuhan ruang untuk fungsi lindung dan budidaya.

Untuk lebih menjabarkan kebijakan penataan ruang tersebut, maka dalam rangka mewujudkan tujuan penataan ruang di Kabupaten Karawang, strategi penataan ruang Kabupaten Karawang dirumuskan sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan kawasan perkotaan serta pusat-pusat kegiatan yang terhirarkis dalam rangka mendukung pengembangan pertanian dan industri yang meliputi :
 - a. Mengembangkan kawasan perkotaan Cikampek meliputi Kecamatan Cikampek, Kotabaru, Purwasari, dan kawasan perkotaan Karawang meliputi Kecamatan Karawang Barat, Karawang Timur, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, dan Klari.
 - b. Mengembangkan kecamatan Klari, Purwasari, Jatisari, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Kotabaru, Tirtamulya, Telagasari, Batujaya, Pedes, Majalaya, Cilamaya Kulon, Tegalwaru, Pangkalan, dan Lemahabang yang memiliki potensi sebagai pusat pelayanan kawasan.

- c. Mengembangkan kecamatan Tempuran, Banyusari, Pakisjaya, Ciampel, Cilebar, Rawamerta, Jayakarta dan Kutawaluya yang memiliki potensi sebagai pusat pelayanan lingkungan.
 - d. Mengembangkan pusat koleksi dan distribusi kegiatan pertanian lahan basah, perkebunan, dan hortikultura di Kecamatan Rengasdengklok dan Cilamaya Wetan.
 - e. Mengembangkan pusat-pusat pengembangan industri di Kecamatan Cikampek, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Klari, dan Ciampel.
2. Strategi pelestarian lahan tanaman pangan yang mendukung pengelolaan pertanian lahan basah berkelanjutan meliputi :
- a. Menetapkan kawasan yang secara eksisting didominasi oleh lahan pertanian sebagai kawasan peruntukan pertanian.
 - b. Meminimalkan potensi alih fungsi lahan pertanian menjadi fungsi peruntukan dan penggunaan lahan lainnya.
 - c. Memperhatikan secara khusus kawasan pertanian yang mempunyai desakan paling besar untuk terjadinya alih fungsi lahan akibat perkembangan kawasan perkotaan koridor Karawang – Cikampek.
 - d. Memperhatikan secara khusus potensi alih fungsi lahan pertanian yang tinggi akibat pengembangan pelabuhan internasional Cilamaya.
3. Strategi pemantapan pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan industri meliputi :

- a. Mengarahkan pengembangan industri di Kecamatan Cikampek, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Klari, Ciampel, Karawang Barat, Karawang Timur, Pangkalan dan Rengasdengklok sebagai kawasan peruntukan industri.
 - b. Menangani secara khusus kawasan industri yang rawan terhadap potensi banjir.
 - c. Mengembangkan penanganan khusus bagi industri-industri yang secara eksisting sudah berdiri di luar kawasan industri dan kawasan peruntukan industri.
4. Strategi untuk pengembangan sistem jaringan prasarana yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan yang ada serta mampu melayani keseluruhan wilayah :
- a. Mempertegas sistem hirarkis jaringan jalan dengan mengembangkan sistem jaringan jalan yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan.
 - b. Menjaga agar peningkatan ataupun pembangunan jaringan jalan di bagian utara Kabupaten tidak menimbulkan bangkitan kegiatan yang dapat mengancam keberadaan lahan pertanian dan kawasan pesisir.
 - c. Mengembangkan terminal dalam tipe yang sesuai di setiap pusat kegiatan.
 - d. Mengembangkan secara bertahap sistem angkutan massal yang berbasis kereta api.
 - e. Mengembangkan jaringan pelayanan air minum, kelistrikan, limbah dan persampahan secara optimal sehingga dapat melayani kawasan pengembangan industri dan kawasan perkotaan lainnya, serta secara bertahap melayani seluruh kawasan perdesaan.

- f. Mengembangkan pasar induk skala regional di kawasan perkotaan.
5. Strategi untuk pemantapan pelestarian dan perlindungan kawasan lindung untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan meliputi :
 - a. Memantapkan fungsi kawasan hutan lindung melalui peningkatan kelestarian hutan untuk keseimbangan tata air dan lingkungan hidup.
 - b. Melindungi dan menjaga fungsi lindung yang ada di kawasan lindung yang ditetapkan.
 - c. Memperhatikan secara khusus keberadaan Situs Batujaya sebagai bukti kesejarahan keberadaan Kabupaten Karawang.
 6. Strategi pengembangan pola ruang wilayah yang mengarahkan distribusi peruntukan ruang dalam wilayah berdasarkan kebutuhan ruang untuk fungsi lindung dan budidaya, yang meliputi :
 - a. Menetapkan pola ruang wilayah Kabupaten yang meliputi kawasan peruntukan hutan produksi, pertanian, perikanan, pertambangan, pariwisata, permukiman, industri serta peruntukan lainnya.
 - b. Merumuskan ketentuan pemanfaatan ruang di setiap kawasan peruntukan dengan prinsip setiap kegiatan yang akan dikembangkan tidak mengganggu fungsi utama kawasan serta menurunkan kualitas ruang.
 - c. Melindungi fungsi dan keberadaan kawasan hutan produksi, pengembangan pertanian dan permukiman.
 - d. Memprioritaskan pengembangan kawasan pertanian dan industri.

- e. Menjaga keberadaan kawasan pertahanan dan keamanan yang berada di Kecamatan Tegalwaru dan Telukjambe Timur.

3.3.2. Landasan Hukum Investasi

Kebijakan pengembangan kawasan industri yang diatur dalam Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 merupakan langkah yang ditempuh pemerintah pusat dalam mendorong peningkatan investasi di sektor industri serta memberikan kepastian hukum dan mengatur pengelolaan kawasan industri dalam suatu daerah. Kawasan industri adalah suatu daerah yang didominasi oleh aktivitas industri yang mempunyai fasilitas kombinasi terdiri dari peralatan-peralatan pabrik (*industrial plants*), sarana penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta fasilitas sosial dan fasilitas umum (Dirdjojuwono, 2014).

Pembangunan kawasan industri di Indonesia pertama dimulai pada tahun 1973 yaitu dengan berdirinya Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung (JIEP), kemudian tahun 1974 dibangun Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER), selanjutnya dibangun Kawasan Industri Cilacap (tahun 1974), menyusul Kawasan Industri Medan (tahun 1975), Kawasan Industri Makasar (tahun 1978), Kawasan Industri Cirebon (tahun 1984), dan Kawasan Industri Lampung (tahun 1986) (Kwanda, 2000).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009, tujuan pembangunan kawasan industri adalah untuk (a) mengendalikan pemanfaatan ruang; (b) meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan; (c) mempercepat pertumbuhan industri di daerah; (d) meningkatkan daya saing industri;

(e) meningkatkan daya saing investasi; dan (f) memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur, yang terkoordinasi antar sektor terkait. Keenam tujuan tersebut merupakan arah kebijakan pembangunan kawasan industri yang ditempuh untuk mendorong pembangunan industri yang dilakukan melalui pembangunan lokasi industri berupa kawasan industri.

Letak geografis Kabupaten Karawang yang terletak tidak jauh dari ibukota Jakarta menjadikan minat investasi terus menerus meningkat di Karawang. Selain hal tersebut Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri, Kabupaten Karawang telah ditunjuk sebagai salah satu daerah pengembangan kawasan industri membuat pelayanan perizinan investasi di Karawang dipermudah karena adanya keputusan presiden tersebut. Peta zona kawasan industri sudah dirancang dalam kebijakan Tata Ruang Wilayah Karawang. Kawasan industri yang tersedia di Karawang memiliki luas mencapai 13.718 Ha.

Hampir sebagian besar penduduk Karawang merupakan tenaga kerja industri-industri. Berbagai aturan dan kebijakan digulirkan, kualitas infrastruktur jalan dan kemudahan akses transportasi terus ditingkatkan untuk menopang proses industrialisasi yang semakin menjamur. Potensi-potensi yang dimiliki Karawang semakin membuat Jepang berminat dalam melakukan investasinya agar membantu proses modernisasi, melakukan transfer teknologi hingga perluasan lahan untuk tenaga kerja. Dapat dilihat dari tabel 7 sampai 9 Jepang selalu menjadi penanam investasi nomor satu di Kabupaten Karawang dari tahun 2012 hingga 2015 mencapai jumlah paling tinggi US\$ 2.680.867 pada tahun 2013.

Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah investasi Jepang yang mencapai nilai US\$ 1.076.991 dan tahun 2015 mencapai nilai US\$ 812,294 , namun Jepang tetap menjadi investor tertinggi dengan proyek-proyek yang akan dijalankan di Kabupaten Karawang.



Tabel 3. 7 Peringkat Realisasi Investasi Menurut Negara Tahun 2012

		PMA		
		Proyek	Investasi (US\$. Ribu)	%
1	Jepang	71	621,035.2	83.01
2	Swiss	2	104,998.7	14.04
3	Singapura	2	13,116.7	1.75
4	British Virgin Islands	2	4,466.9	0.6
5	Malaysia	2	2,548.7	0.34
6	India	3	1,086.2	0.15
7	Korea Selatan	5	848.6	0.11
8	Hongkong, RRT	1	0	0
9	Belanda	1	0	0
	Total	89	748,101.	100.

Sumber : BKPM

Tabel 3. 8 Peringkat Realisasi Investasi Menurut Negara Tahun 2013

		PMA		
		Proyek	Investasi (US\$. Ribu)	%
1	Jepang	149	2,680,867.6	87.57
2	Singapura	4	135,125.1	4.41
3	Swiss	3	80,631	2.63
4	Thailand	5	49,927.1	1.63
5	R.R. Tiongkok	1	30,000	0.98
6	Korea Selatan	11	29,197.6	0.95
7	British Virgin Islands	3	22,395.9	0.73
8	Belanda	2	14,900	0.49
9	Italia	1	7,815.1	0.26
10	India	2	6,841.9	0.22
11	Malaysia	4	2,502.9	0.08
12	Jerman	2	1,000	0.03
13	Taiwan	1	154.2	0.01
14	Spanyol	2	100	0
15	Perancis	1	0	0
16	Cayman Islands	1	0	0
	Total	192	3,061,458.4	99.99

Sumber : BKPM

Tabel 3. 9 Peringkat Realisasi Investasi Menurut Negara Tahun 2014

		PMA		
		Proyek	Investasi (US\$. Ribu)	%
1	Jepang	184	1,076,991.4	77.81
2	Swiss	4	136,071	9.83
3	R.R. Tiongkok	2	70,200	5.07
4	Korea Selatan	12	35,261.7	2.55
5	Thailand	3	34,530.7	2.49
6	Malaysia	3	17,078.4	1.23
7	British Virgin Islands	2	4,956.2	0.36
8	Belanda	2	3,800	0.27
9	Singapura	6	2,888.2	0.21
10	Spanyol	1	1,200	0.09
11	India	1	1,109.9	0.08
12	Hongkong, RRT	2	0	0
13	Cayman Islands	0	0	0
14	Jerman	2	0	0
	Total	224	1,384,087.5	99.99

Sumber : BKPM

Tabel 3. 10 Peringkat Realisasi Investasi Menurut Negara Tahun 2015

		PMA		
		Proyek	Investasi (US\$. Ribu)	%
1	Jepang	384	812,294	79.52
2	Singapura	15	47,193.7	4.62
3	Luxembourg	2	43,760.3	4.28
4	Korea Selatan	48	35,931.6	3.52
5	Belanda	8	30,000	2.94
6	Malaysia	14	17,234.2	1.69
7	British Virgin Islands	7	13,920	1.36
8	Perancis	2	7,257.7	0.71
9	R.R. Tiongkok	5	5,288.2	0.52
10	Jerman	4	3,944.6	0.39
11	Swiss	2	1,857.7	0.18
12	India	5	1,418.9	0.14
13	Taiwan	4	1,344.5	0.13
14	Thailand	6	0	0
15	Hongkong, RRT	5	0	0
16	Bahrain	1	0	0
17	Belgia	1	0	0
	Total	513	1,021,445.4	100.

Sumber : BKPM